

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### ***2.1 Theory of Planned Behavior***

*The Theory of Planned Behavior* (Teori Perilaku Terencana) yang merupakan pengembangan dari *The Theory of Reasoned Action* (Teori Perilaku Beralasan) yang mengatakan bahwa faktor sentral dari perilaku individu adalah bahwa perilaku individu itu dipengaruhi oleh niat individu terhadap perilaku tertentu tersebut (Ajzen, 1991). Teori ini membahas tiga penentu niat yang independen dan secara konseptual yaitu Attitudes (Sikap) yang mengacu pada sejauh mana seseorang memiliki evaluasi atau penilaian yang disukai maupun tidak disukai dari perilaku yang bersangkutan, kemudian Subjective Norms (Norma Subjektif) yang mengacu pada tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan ataupun tidak melakukan sesuatu dan *Perceived Behavioral Control* (Persepsi Kontrol Kepribadian) yang membahas tentang perasaan seseorang mengenai mudah atau sulitnya untuk mewujudkan suatu perilaku tertentu.

Dalam konteks investasi di aplikasi Binance, teori Perilaku Terencana dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sikap: Sikap terhadap investasi di aplikasi Binance dapat dipengaruhi oleh faktor seperti pandangan seseorang tentang *cryptocurrency*, risiko investasi, motivasi, dan potensi keuntungan. Seseorang yang memiliki sikap positif terhadap *cryptocurrency* dan melihat investasi di Binance sebagai cara yang efektif untuk menghasilkan keuntungan dapat memiliki niat yang lebih besar untuk melakukan investasi di aplikasi tersebut.
2. Norma subjektif: Norma subjektif terkait investasi di Binance dapat dipengaruhi oleh tekanan sosial dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, teman, atau media sosial. Jika seseorang merasa tekanan dari lingkungan sekitarnya untuk melakukan investasi di Binance, hal ini dapat mempengaruhi niat mereka untuk melakukan investasi.

3. Persepsi Kontrol Kepribadian: Persepsi Kontrol Kepribadian terkait investasi di Binance dapat dipengaruhi oleh keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk melakukan investasi, seperti pengetahuan dan kepercayaan diri tentang *cryptocurrency* dan aplikasi Binance. Jika seseorang merasa memiliki pengetahuan yang cukup dan percaya diri dalam melakukan investasi di aplikasi Binance, maka mereka akan lebih cenderung memiliki niat yang kuat untuk melakukan investasi tersebut.

Dalam keseluruhan, teori Perilaku Terencana dapat membantu dalam memahami niat seseorang untuk melakukan investasi di aplikasi Binance, dan mempertimbangkan faktor-faktor sikap, norma subjektif, dan kendali perilaku dalam prediksi perilaku tersebut.

## **2.2 Minat Berinvestasi**

Minat memiliki definisi sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu gairah, keinginan Peter & Kusmawati, (2011). Minat pada dasarnya adalah sebab akibat dari pengalaman Khairani, (2017). Beberapa faktor yang mempengaruhi minat berinvestasi :

1. Motivasi didefinisikan sebagai sebuah proses yang memperhitungkan intensitas, arah serta usaha individu untuk mencapai tujuannya masing-masing Robbins, (2006). Selain itu, motivasi juga diartikan sebagai suatu proses pemberian dorongan dari diri sendiri maupun pihak lain untuk menentukan intensitas, arah, dan ketekunan dari seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkannya  
Persepsi Risiko merupakan kemungkinan perbedaan antar return aktual dengan return yang diharapkan. Semakin besar kemungkinan perbedaannya, berarti semakin besar risiko investasi tersebut Tandelilin, (2001).

Pada saat berinvestasi, seseorang mempunyai persepsi resiko yang berbeda. Investor tidak mengetahui dengan pasti hasil dari investasi yang dilakukannya sehingga investor akan mengalami risiko. Pada kondisi ini, investor tidak hanya mengharapkan keuntungan semata karena jika investor mengharapkan keuntungan yang tinggi, maka investor harus siap menanggung risiko yang tinggi pula.

2. Pengetahuan investasi menurut Jogiyanto mengartikan investasi sebagai penundaan konsumsi saat ini untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama periode waktu yang tertentu di masa mendatang.

Menurut Kusmawati, (2011) indikator minat investasi adalah sebagai berikut:

1. Keinginan mencari tahu tentang suatu investasi. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah menyukai dan memiliki rasa antusias untuk membaca artikel tentang investasi atau mengikuti perkuliahan yang berkaitan tentang investasi.
2. Meluangkan waktu untuk mempelajari lebih jauh tentang investasi dengan mengikuti pelatihan dan seminar tentang investasi. Dalam hal ini berarti mahasiswa memiliki rasa antusias terhadap kegiatan yang berkaitan dengan investasi seperti pelatihan dan seminar investasi.
3. Mencoba berinvestasi. Dalam hal ini adalah seseorang sudah memiliki keinginan untuk berinvestasi maupun yang sudah melakukan investasi sebelumnya

### **2.3 Motivasi**

Motivasi merupakan suatu kondisi pada individu secara pribadi yang mampu menciptakan kemauan seseorang dalam melaksanakan berbagai aktivitas atau kegiatan tertentu untuk dalam meraih sasaran tertentu. Motivasi yang ada pada diri individu ini akan mengarahkan pada suatu perilaku seseorang untuk mencapai sasaran kepuasan yang diinginkan Darmawan *et al.*, (2019). Motivasi dapat dikatakan sebagai langkah awal untuk memberikan dorongan yang akan menunjukkan seseorang dalam

untuk meraih tujuan yang diinginkan dan sangat berpengaruh secara langsung kepada faktor psikologis pada seseorang Taufiqoh *et al.*, (2019). Motivasi merupakan suatu proses pemberian dorongan yang akan menentukan arah, tujuan seseorang pada kegiatan meraih tujuan serta pengaruhnya pada psikologi seseorang Saputra, (2018). Adapun indikator motivasi investasi yaitu Listyani *et al.*, (2019):

1. Motivasi diawali dengan adanya perubahan dorongan pada diri individu
2. Motivasi dapat dilihat melalui munculnya suatu rasa yang mengarahkan pola perilaku atau tingkah individu.
3. Motivasi dilakukan dengan melakukan aktivitas untuk meraih tujuan

William Sharpe. (1964) mengajukan model pengukuran risiko-return, di mana investor memotivasi oleh pengembalian investasi yang tinggi dan risiko investasi yang rendah.,Richard Thaler, (1980) mengajukan *behavioral finance theory*, di mana ia menyatakan bahwa motivasi investasi dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis, seperti kecenderungan manusia untuk menghindari kerugian, Harry Markowitz, (1952) mengajukan model portofolio yang mempertimbangkan risiko dan pengembalian investasi. Ia menyatakan bahwa motivasi investasi dipengaruhi oleh keinginan investor untuk memaksimalkan pengembalian investasi dan mengurangi risiko, Robert Shiller (2000) mengajukan teori pasar efisiensi yang tidak sempurna, di mana ia menyatakan bahwa motivasi investasi dipengaruhi oleh persepsi investor tentang nilai pasar dan harapan mereka terhadap pengembalian investasi,

John Maynard Keynes, (1936) mengajukan teori investasi spekulatif, di mana ia menyatakan bahwa motivasi investasi dipengaruhi oleh keyakinan investor tentang apa yang akan dilakukan investor lain. Ia juga mengajukan teori bahwa faktor-faktor non-ekonomi, seperti sentimen pasar dan rumor, dapat mempengaruhi motivasi investasi. Meskipun motivasi investasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, penting untuk mempertimbangkan risiko dan melakukan riset sebelum melakukan investasi. Hal ini akan membantu investor mengambil keputusan yang bijak dan memaksimalkan potensi keuntungan mereka.

## 2.4 Persepsi resiko

Persepsi Risiko merupakan kemungkinan perbedaan antar return aktual dengan return yang diharapkan. Semakin besar kemungkinan perbedaannya, berarti semakin besar risiko investasi tersebut Tandelilin, (2001). Seseorang yang akan menggunakan atau akan memilih sesuatu, tentunya akan melakukan pertimbangan tentang kerugian dan keuntungan yang akan diterima nantinya. Berkaitan dengan Persepsi risiko merupakan pendapat atau persepsi konsumen tentang suatu ketidakpastian dan adanya konsekuensi, konsekuensi yang kemungkinan bisa terjadi pada waktu melakukan kegiatan. Adapun indikator dari persepsi terhadap risiko Nyoman *et al.*, (2018): 1. Ada risiko tertentu 2. Mengalami kerugian 3. Pemikiran beresiko

Peter Bernstein, (1996) mengajukan teori bahwa persepsi risiko dipengaruhi oleh kompleksitas, ketidakpastian, dan ambiguitas informasi tentang investasi. Semakin kompleks informasi tentang investasi, semakin sulit bagi investor untuk memahami risiko dan memprediksi pengembalian investasi. Daniel Kahneman dan Amos Tversky, (1979) mengajukan *prospect theory*, di mana mereka menyatakan bahwa persepsi risiko dipengaruhi oleh kerugian yang dirasakan lebih berat daripada keuntungan yang dirasakan. Dalam hal ini, investor cenderung menghindari risiko yang berpotensi menyebabkan kerugian daripada mengejar keuntungan yang lebih tinggi.

Robert Shiller, (1981) mengajukan teori *behavioral finance*, di mana ia menyatakan bahwa persepsi risiko dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis, seperti keyakinan dan emosi. Ia juga mengajukan konsep "sentimen pasar", di mana investor dapat dipengaruhi oleh suasana hati pasar yang lebih luas. Richard Thaler, (2008) mengajukan teori nudge, di mana ia menyatakan bahwa persepsi risiko dapat diubah dengan memanfaatkan tekanan psikologis yang tepat. Ia mengajukan strategi "pembimbingan", di mana persepsi risiko dapat dipengaruhi oleh cara informasi disajikan kepada investor. Dalam investasi, penting untuk memahami risiko dan potensi keuntungan sebelum membuat keputusan investasi. Investor harus

mempertimbangkan risiko dan potensi keuntungan dengan cermat, serta melihat lebih dari satu sumber informasi. Hal ini akan membantu investor membuat keputusan investasi yang tepat dan mengurangi risiko kerugian.

## **2.5 Pengetahuan Investasi**

Pengetahuan investasi memberikan berbagai informasi tentang penggunaan sebagian sumberdaya yang ada untuk mendapatkan profit di jangka panjang. Data didapatkan melalui suatu pendidikan dan edukasi dari beberapa bacaan atau literatur yang mampu di cerna oleh otak manusia Wibowo & Purwohandoko, (2018); Pajar & Putikaningsih, (2017). Pengetahuan investasi adalah tingkat pemahaman yang seharusnya dimiliki oleh individu atau tentang beberapa aspek pendukung seperti mengenai efek dari suatu investasi yang dilakukan, dimana diawali dari sebuah pengetahuan yang paling mendasar terkait dengan valuasi investasi, dan imbal hasil pada tingkat pengembalian investasi yang diharapkan Listyani *et al.*, (2019). Berdasarkan penelitian terdahulu, pengetahuan investasi dapat disimpulkan bahwa suatu informasi yang telah dikelola sehingga dapat dipahami dan mendorong minat seseorang dalam berinvestasi. Indikator pengetahuan investasi menurut Kusmawati, (2011:110) diuraikan berikut ini:

1. Mengetahui tujuan investasi.
2. Mengetahui tentang risiko investasi.
3. Mengetahui tentang tingkat imbal hasil
4. Mengetahui tentang adanya risiko dan keuntungan yang didapatkan

Peter Lynch, (1993) mengajukan konsep "*know what you own*", di mana ia menyarankan agar investor memahami bisnis dari perusahaan yang mereka investasikan dan tidak menginvestasikan pada bisnis yang tidak mereka pahami. Warren Buffett, (1960) mengajarkan bahwa investor harus memahami prinsip-prinsip *fundamental* dari bisnis dan memilih perusahaan yang memiliki fundamental yang kuat dan prospek masa depan yang cerah, Benjamin Graham, (1934) mengajarkan konsep

analisis fundamental, di mana investor harus melakukan riset dan analisis terhadap fundamental perusahaan sebelum melakukan investasi. Robert Kiyosaki, (1997) mengajarkan konsep "financial literacy", di mana ia menyarankan agar investor memiliki pengetahuan yang cukup tentang bagaimana keuangan bekerja dan bagaimana mengelola keuangan mereka secara efektif, Mark Cuban, (2011) mengajarkan bahwa investor harus memiliki pengetahuan tentang tren pasar dan industri, dan harus terus memperbarui pengetahuan mereka untuk mengikuti perubahan dan mengambil keputusan investasi yang tepat. Dalam investasi, penting untuk memiliki pengetahuan yang cukup tentang bisnis, pasar, dan produk investasi. Investor harus memahami risiko dan potensi keuntungan dari setiap investasi yang mereka lakukan, serta mempertimbangkan faktor-faktor fundamental seperti kinerja perusahaan, prospek masa depan, dan kondisi pasar. Dengan memiliki pengetahuan yang cukup, investor dapat membuat keputusan investasi yang lebih bijak dan mengurangi risiko kerugian.

## **2.6 Financial Behavior**

Financial Behavior mempelajari bagaimana manusia secara aktual berperilaku dalam sebuah penentuan keuangan, khususnya mempelajari bagaimana psikologi mempengaruhi keputusan keuangan, perusahaan dan pasar keuangan Wicaksono, (2015). Perilaku keuangan (*financial behavior*) yang buruk dapat menyebabkan tidak terarah dalam membuat keputusan keuangan setiap hari Yulianti & Silvy, (2013). Financial behavior juga dapat diartikan sebagai suatu teori yang didasarkan atas ilmu psikologi yang berusaha memahami bagaimana emosi dan penyimpanan kognitif mempengaruhi perilaku investor (Tilson 2005: 1 dalam Lubis, *et al*, 2013:16).

Dan Ariely, (2008) mengajukan teori perilaku keuangan yang menyatakan bahwa manusia seringkali tidak rasional dalam pengambilan keputusan finansial, karena terpengaruh oleh faktor psikologis seperti emosi dan persepsi, Richard Thaler, (1980) mengajukan konsep "irrasionalitas terbatas", di mana ia menyatakan bahwa manusia seringkali tidak sepenuhnya rasional dalam pengambilan keputusan finansial dan

cenderung memilih opsi yang lebih mudah dan konvensional. Hersh Shefrin, (1985) mengajukan konsep *behavioral finance*, di mana ia meneliti perilaku keuangan yang tidak rasional dan mencoba untuk menjelaskan faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi keputusan finansial, Shlomo Benartzi, (2000) mengajarkan bahwa perilaku keuangan dapat dipengaruhi oleh gaya hidup dan kebiasaan, dan mengajukan strategi untuk membantu orang mengubah kebiasaan mereka dan mencapai tujuan keuangan mereka, George Loewenstein, (1990) mengajukan teori psikologis perilaku keuangan, di mana ia meneliti faktor-faktor seperti kepercayaan diri, kontrol diri, dan pengaruh lingkungan dalam pengambilan keputusan finansial. Dalam kehidupan sehari-hari, perilaku keuangan dapat memengaruhi bagaimana seseorang mengelola keuangan mereka. Penting untuk memahami faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi keputusan finansial, seperti emosi dan persepsi, serta mencari strategi untuk membantu mengatasi perilaku keuangan yang tidak sehat. Dengan memahami perilaku keuangan dan menjalankan kebiasaan finansial yang sehat, seseorang dapat mencapai tujuan keuangan mereka dengan lebih efektif.

## 2.7 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Keterangan
1	Atmaja & Widoatmodjo, (2021).	Pengaruh Motivasi, Persepsi Resiko, dan Pengetahuan Investasi Terhadap Minat Berinvestasi di Masa Pandemi Covid- 19	Semakin besar motivasi seseorang untuk melakukan investasi, semakin besar minat berinvestasi seseorang. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Palamida <i>et al.</i> , (2015), Deshmukh & Joseph, (2016), Saputra, (2018),

		<p>Saraswati &amp; Wirakusuma (2018), Amhalmad1 &amp; Irianto (2019), Wi &amp; Anggraeni (2020) yang juga mengatakan bahwa motivasi berpengaruh positif terhadap minat berinvestasi, Semakin besar persepsi risiko seseorang, maka minat seseorang untuk berinvestasi turut meningkat. Deshmukh &amp; Joseph, (2016) yang mengatakan bahwa Persepsi Risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Berinvestasi. Setiap individu tentu memiliki pandangan yang berbeda-beda atas risiko terhadap investasi, faktor risiko ini dapat diabaikan sehingga tidak mempengaruhi minat seseorang dalam berinvestasi.</p> <p>Semakin baik pengetahuan investasi seseorang, semakin besar minat seseorang untuk melakukan investasi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kozup <i>et al.</i>, (2008), Wang,</p>
--	--	--

			(2011), Sivaramakrishnan <i>et al.</i> , (2017) Sadiq & Khan, (2019), Akhtar dan Das, (2019), Zhao, (2020), D.A.T, (2020), serta Sumiati <i>et al.</i> , (2021) yang mengatakan bahwa pengetahuan investasi berpengaruh positif terhadap minat berinvestasi.
2	Saputra, (2018)	Pengaruh Manfaat, Modal, Motivasi dan Edukasi Terhadap Minat Dalam Berinvestasi di Pasar Modal	Manfaat investasi dan motivasi investasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi. Artinya sebagian besar mahasiswa cenderung memperhatikan manfaat dan motivasi dari investasi karena menunjukkan pengaruh yang searah dengan minat investasi di pasar modal. Ini menjelaskan apabila manfaat investasi dan motivasi investasi semakin tinggi yang di dapat oleh mahasiswa, maka mahasiswa memiliki minat investasi di pasar modal. Hal ini juga akan mengakibatkan ketertarikan mahasiswa untuk berinvestasi di pasar modal sehingga mempengaruhi peningkatan minat berinvestasi

			<p>Modal investasi mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa modal tidak mempunyai pengaruh terhadap minat investasi di pasar modal. Ini menjelaskan bahwa modal investasi ketika ditingkatkan akan mengalami penurunan terhadap minat investasi. Hal ini mengakibatkan ketidaktertarikan mahasiswa untuk berinvestasi di pasar modal.</p> <p>Edukasi tidak mempunyai pengaruh terhadap minat investasi. Ini menjelaskan bahwa memberikan pengetahuan dalam hal edukasi tidak memberikan pengaruh ketika ditingkatkan terhadap minat investasi. Ini juga menyebabkan ketidaktertarikan mahasiswa untuk berinvestasi di pasar modal.</p>
3	Tandio, (2016)	Pengaruh Pelatihan Pasar Modal , Return, Persepsi Resiko,	pelatihan pasar modal berpengaruh pada variabel minat investasi secara signifikan.

		<p>Gender, dan Kemajuan Teknologi pada MInat Investasi Mahasiswa</p>	<p>Semakin paham seseorang akan investasi di pasar modal maka akan semakin berminat untuk berinvestasi saham di pasar modal dan edukasi dipercaya dapat menambah pemahaman tersebut</p> <p>Return berpengaruh pada variabel minat investasi secara signifikan. Teori return dan juga mendukung hasil ini. Semakin besar return yang mungkin diperoleh maka semakin besar pula minat investasi. Sebaliknya, semakin kecil return yang mungkin diperoleh maka semakin kecil pula minat investasi.</p> <p>Persepsi terhadap risiko tidak berpengaruh pada variabel minat investasi secara signifikan. Jawaban dari responden penelitian menunjukkan bahwa mereka sudah mengabaikan faktor risiko sebagai pertimbangan penting untuk berinvestasi saham di pasar</p>
--	--	--	--

			<p>modal.</p> <p>Gender tidak berpengaruh pada variabel minat investasi dan tidak ada perbedaan minat antara mahasiswa dan mahasiwi.</p> <p>kemajuan teknologi tidak berpengaruh pada variabel minat investasi</p>
4	Jonathan, (2022)	Pengaruh Financial Literacy, <i>Financial Inklusion</i> dan <i>Financial Behavior</i> Terhadap Minat Berinvestasi Mahasiswa S1 Managemet Universitas Tarumanegara di Pasar Modal	Hasil penelitian ini adalah literasi keuangan berpengaruh terhadap minat investasi secara signifikan, inklusi keuangan berpengaruh terhadap minat investasi secara signifikan, dan perilaku keuangan berpengaruh terhadap minat investasi secara signifikan.
5	Setiawan, (2020).	Analisis Potensi dan Risiko Investasi <i>Cryptocurrency</i> di Indonesia	Penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai mata uang crypto memiliki beragam tingkat keuntungan maupun risiko. Di samping itu, return aset ini menunjukkan pola <i>volatility clustering</i> sehingga besarnya risiko tidaklah konst an.

			<p>Beberapa mata uang crypto menghasilkan keuntungan relatif tinggi dengan risiko yang relatif besar, sehingga lebih cocok bagi investor penyuka risiko. Walaupun demikian, hasil penelitian ini terbatas pada 15 mata uang crypto dari ribuan mata uang crypto yang beredar di seluruh dunia. Riset lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengukur volatilitas mata uang crypto dengan model heteroskedastik yang lebih rumit, mengidentifikasi variabel-variabel makroekonomi (khususnya di Indonesia) yang berpengaruh terhadap kurs mata uang crypto, serta menentukan strategi efektif untuk investasi dalam bentuk mata uang crypto.</p>
6	Widjaja, (2019)	<i>Legality of cryptocurrency in Indonesia.</i>	<p><i>since there was a clear regulation issued by BI, that totally prohibit the issuance of cryptocurrency for payment, it somehow made cryptocurrency cannot be legally treated as digital asset. This also meant that any investment</i></p>

		<p>agreement that involving cryptocurrency entered by Indonesian citizen was obviously against public policy even though the existence of the cryptocurrency was subject to foreign applicable laws. That was why BI, OJK and Majelis Ulama Indonesia warned Indonesian people to be carefull with Bitcoin Investment</p> <p>(<a href="https://finance.detik.com/">https://finance.detik.com/</a>, 2018). Even BI has clearly prohibited the sale and purchase of bitcoin (<a href="https://www.cnnindonesia.com/">https://www.cnnindonesia.com/</a>, (2018). However in 2019, Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komiditi (Commodity Futures Trading Supervisory Board) has issued its BAPPEBTI Regulation No.5 Year 2019 regarding Technical Provision on the Organization of Physical Market of Crypto Asset in Futures Exchange, which allow the trading of crypto asset subject to the fulfilment of the</p>
--	--	---

			<i>requirements under the Regulation.</i>
7	AL-MANSOUR, (2020)	<i>Cryptocurrency Market: Behavioral Finance Perspective</i>	<p><i>Traditional finance theory states that investors' behavior does not significantly affect the prices of assets. The argument behind that is determined by the investors' demand that will be neutralized by the arbitrageurs' transaction and by the trades. Investors believe that they make their investment decisions logically and rationally (Almansour, 2017). However, the behavior finance theory states that investors' behavior significantly affects the prices of assets. This indicates that behavior finance factors play a significant role in affecting investment decisions made by investors in the cryptocurrency market. The bubble existing in the cryptocurrency market is caused by noise traders which makes the market inefficient. Noise traders thus provide a hypothesis to behavior finance factors such as herding,</i></p>

			<p><i>prospect, and heuristic theories to be</i></p> <p><i>important factors in studying the cryptocurrency market</i></p>
8	Liu & Tsyvinski, (2020)	<i>Risks and Returns of Cryptocurrency</i>	<p>We find that cryptocurrency returns strongly respond to cryptocurrency network factors, as suggested by the theoretical literature. However, our empirical results do not support the notion that the evolution of cryptocurrency prices is linked to <i>cryptocurrency production factors</i>. At the same time, the returns of cryptocurrency can be predicted by two factors specific to its markets: momentum and investor attention. In contrast to the equity market, we show that the momentum result and the investor attention result are distinct phenomena and that there is only limited interaction between them. Moreover, cryptocurrency returns have low exposures to traditional asset classes such as currencies, commodities, and stocks, and to</p>

			<i>macroeconomic factors.</i>
9	Borri, (2018)	<i>Conditional Tail-Risk in Cryptocurrency Markets</i>	<i>In this paper we study conditional tail-risk in the markets for bitcoin, ether, ripple and litecoin and find that cryptocurrencies are highly correlated, both unconditionally and conditionally, one with the other, but poorly correlated with other global assets, including gold, to which they are often compared to. We show that, despite this positive correlation, idiosyncratic risk can be significantly reduced and that portfolios of cryptocurrencies offer better risk-adjusted and conditional returns. These results suggest that portfolios of cryptocurrencies could offer attractive returns and hedging properties when included in investors' portfolios. However, when we account for liquidity, the share of crypto assets in investors' optimal portfolio is small. Finally, we find that</i>

			<i>cryptocurrency specific and macro variables can predict future conditional tail-risk.</i>
10	<a href="#">Liang</a> , Chen, <a href="#">Zeng</a> , (2019)	<i>Towards an Understanding of Cryptocurrency: A Comparative Analysis of Cryptocurrency, Foreign Exchange, and Stock</i>	<i>First, as to the temporal volatility and the location of the assets included in the minimum risk portfolio, the behaviors of the three markets are similar. Second, the behavior of the cryptocurrency market is more similar to that of the stock market with respect to the diversity of the central nodes, and the correlation between the minimum risk and the mean correlation coefficient/normalized tree length in the portfolio risk. Third, the cryptocurrency market is more fragile than traditional markets based on the robustness and the clustering structure. Regarding robustness, we found that the foreign exchange market is a stable market and the stock market is less stable, while the cryptocurrency market is a fragile market. As to the clustering structure, unlike the</i>

			<p><i>foreign exchange market which is clustered based on the geographical region and the stock market which is clustered in accordance with economic taxonomy or geographical region, the cryptocurrency market exhibits no apparent clustering rule and changes more rapidly. The fragility of the cryptocurrency market may result from economic drivers, public recognition and interest, and technical drivers.</i></p>
11	Wardani., (2020)	Pengaruh Sosialisasi Pasar Modal dan Persepsi atas Risiko terhadap Minat Investasi Mahasiswa di Pasar Modal	<p>Hasil pengujian ini membuktikan bahwa minat investasi mahasiswa di pasar modal akan meningkat apabila mahasiswa mengikuti sosialisasi pasar modal seperti seminar pasar modal dan mata kuliah pasar modal. Dengan mengikuti sosialisasi pasar modal, dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan mahasiswa mengenai investasi saham beserta manfaatnya di masa yang akan datang. Pengetahuan mahasiswa mengenai investasi di pasar</p>

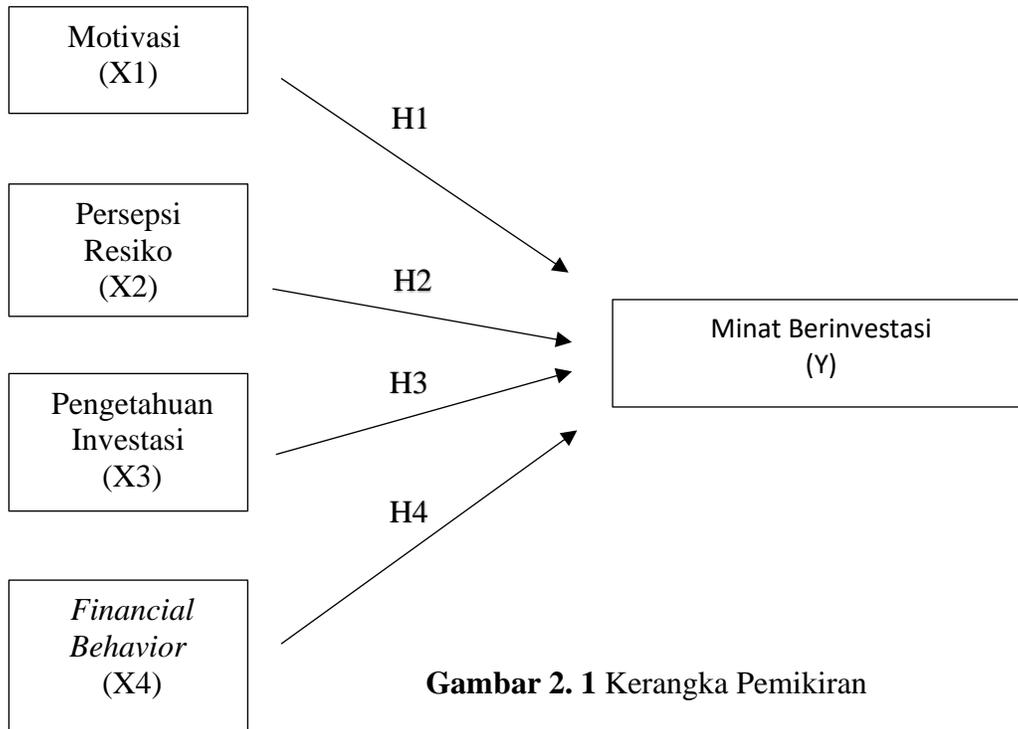
			<p>modal dapat membentuk kecakapan dalam menciptakan nilai dan keuntungan dari berinvestasi di pasar modal.</p> <p>Persepsi atas risiko yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap minat investasi mahasiswa di pasar modal disebabkan oleh tingginya pandangan mahasiswa mengenai risiko yang akan dihadapi ketika melakukan investasi saham di pasar modal. Persepsi atas risiko merupakan pandangan buruk mengenai dampak yang akan ditimbulkan dari investasi, yang berupa mengalami kerugian di masa yang akan datang serta harga saham anjlok mengalami penurunan.</p>
12	Burhanudin, <i>et. al</i> , (2021).	Pengaruh Pengetahuan Investasi, Manfaat Investasi, Motivasi, Modal Minimal Investasi Terhadap Minat Investasi di Pasar Modal(Studi	Pengetahuan Investasi tidak berpengaruh terhadap Minat Investasi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram. Hal ini disebabkan karena calon investor maupun investor merasa edukasi ataupun sosialisasi oleh pihak Bursa Efek

		<p>pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram)</p>	<p>Indonesia tentang investasi di pasar modal kurang menarik.</p> <p>semakin banyak manfaat investasi yang dirasakan oleh investor maka semakin besar minat investor untuk berinvestasi di Pasar Modal. Manfaat investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi.</p> <p>semakin rendahnya modal yang diperlukan untuk berinvestasi, maka semakin besar minat seorang investor untuk berinvestasi di Pasar Modal. Minimal Investasi tidak berpengaruh terhadap Minat Investasi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram.</p> <p>semakin tinggi risiko maka return yang diharapkan juga semakin tinggi (Jogiyanto, 2010). Dengan demikian, semakin besar Return yang diperoleh maka semakin besar minat investor untuk</p>
--	--	--	---

			berinvestasi di Pasar Modal. Return Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Investasi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram.
13	Ayunni, (2022)	Pengaruh Literasi Investasi, Perilaku Keuangan dan Norma Subjektif Terhadap Minat Mahasiswa Berinvestasi Saham di Pasar Modal (Studi pada Mahasiswa FEBI UIN Sunan Ampel Surabaya	<p>literasi investasi berpengaruh terhadap minat mahasiswa berinvestasi saham di pasar modal. Kurangnya literasi investasi menyebabkan suatu individu tidak akan mengenali kegiatan investasi beserta keuntungan yang diperoleh dalam kegiatan investasi, oleh sebab itu dengan tidak mengenal investasi beserta keuntungannya, maka individu tersebut tentunya tidak akan memiliki minat untuk berinvestasi.</p> <p>perilaku keuangan berpengaruh terhadap minat mahasiswa berinvestasi saham di pasar modal. Hal tersebut dikarenakan individu yang memiliki perilaku keuangan yang baik cenderung dapat mengatur pengeluaran keuangan (penganggaran</p>

		<p>keuangan) secara semaksimal mungkin sesuai dengan kebutuhan dan manfaatnya (tidak hidup konsumtif). Individu yang memiliki perilaku keuangan yang baik, juga cenderung lebih memikirkan kebutuhan ekonomi dimasa yang akan datang, sehingga ia dapat menyisihkan sebagian dari pendapatannya untuk menabung dan berinvestasi.</p> <p>Norma subjektif berpengaruh terhadap minat mahasiswa berinvestasi saham di pasar modal. Hal tersebut dikarenakan adanya dorongan sosial dari orang-orang disekitarnya seperti orang tua, kerabat, sahabat, dan lain sebagainya, sehingga dapat mempengaruhi pandangan atau persepsi individu untuk melakukan investasi.</p>
--	--	---

## 2.8. Kerangka Pemikiran



**Gambar 2. 1** Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir pada penelitian ini adalah minat berinvestasi yang diperlukan sebuah metode untuk menganalisis pengaruh apa saja yang membuat seseorang dapat berminat untuk investasi seperti pengaruh motivasi, persepsi resiko, pengetahuan investasi dan juga *financial behavior*

## 2.9 Bangunan Hipotesis

### 2.9.1 Motivasi

Motivasi dapat dikatakan sebagai langkah awal untuk memberikan dorongan yang akan menunjukkan seseorang dalam untuk meraih tujuan yang diinginkan dan sangat berpengaruh secara langsung kepada faktor psikologis pada seseorang (Taufiqoh *et al.*, 2019). Semakin besar motivasi seseorang untuk melakukan investasi, semakin besar minat berinvestasi seseorang. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Palamida *et al.*, (2015), Deshmukh & Joseph, (2016), Saputra, (2018), Saraswati & Wirakusuma (2018), Amhalmad & Irianto (2019), Wi & Anggraeni (2020) yang juga

mengatakan bahwa motivasi berpengaruh positif terhadap minat berinvestasi, Terdapat beberapa teori yang dapat dihubungkan dengan pengaruh motivasi terhadap minat berinvestasi, di antaranya adalah:

1. Teori Motivasi *Hierarchy* Maslow, (1943): Teori ini menyatakan bahwa manusia memiliki lima tingkat kebutuhan yang harus dipenuhi, yaitu kebutuhan fisik, keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Kebutuhan-kebutuhan ini dapat mempengaruhi motivasi seseorang untuk berinvestasi. Misalnya, jika seseorang telah memenuhi kebutuhan fisik dan keamanan, ia mungkin akan mencari pengakuan atau penghargaan melalui investasi yang sukses.
2. Teori *Expectancy* Victor Vroom, (1964): Teori ini mengajarkan bahwa motivasi seseorang untuk melakukan tindakan tertentu dipengaruhi oleh tiga faktor: harapan, instrumentalis, dan valensi. Harapan adalah keyakinan bahwa tindakan akan menghasilkan hasil yang diinginkan, instrumentalis adalah keyakinan bahwa tindakan tersebut akan membantu mencapai tujuan yang diinginkan, dan valensi adalah nilai atau kepentingan yang diberikan pada tujuan tersebut. Dalam konteks investasi, motivasi seseorang untuk berinvestasi dapat dipengaruhi oleh keyakinannya bahwa investasi tersebut akan menghasilkan hasil yang diinginkan, bahwa investasi tersebut merupakan sarana untuk mencapai tujuan keuangan, dan bahwa tujuan keuangan tersebut memiliki nilai atau kepentingan yang tinggi baginya.
3. Teori *Self-Determination* Edward Deci dan Ryan, (1975): Teori ini mengajarkan bahwa motivasi intrinsik (motivasi yang berasal dari dalam diri) lebih kuat daripada motivasi ekstrinsik (motivasi yang berasal dari luar diri). Dalam konteks investasi, motivasi intrinsik seseorang untuk berinvestasi dapat berasal dari keinginan untuk mencapai tujuan keuangan yang penting baginya atau untuk belajar dan meningkatkan pengetahuan keuangan. Sementara motivasi ekstrinsik dapat berasal dari pengaruh orang lain, seperti keluarga atau teman yang juga berinvestasi.

Memahami teori-teori motivasi dapat membantu seseorang untuk mengenali motivasi mereka sendiri dan membuat keputusan investasi yang bijak. Dari beberapa penelitian terdahulu dan juga teori motivasi terkait minat berinvestasi, dapat dibuat hipotesa pada penelitian ini sebagai berikut:

H1 : Motivasi berpengaruh positif terhadap Minat Berinvestasi.

### **2.9.2 Persepsi Resiko**

Risiko investasi dapat dikatakan sebagai kemungkinan akan terjadinya suatu perbedaan antara tingkat pengembalian dengan yang sesungguhnya. Semakin besar persepsi risiko seseorang, maka minat seseorang untuk berinvestasi turut meningkat. Deshmukh dan Joseph, (2016) yang mengatakan bahwa Persepsi Risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Berinvestasi. Terdapat beberapa teori yang dapat dihubungkan dengan pengaruh persepsi risiko terhadap minat berinvestasi, di antaranya adalah:

1. Teori *Aversion* Edward Deci dan Ryan, (1985) Terhadap Kerugian: Teori ini mengajarkan bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk lebih takut kehilangan sesuatu daripada meraih sesuatu yang sama besarnya. Dalam konteks investasi, teori ini dapat menjelaskan mengapa investor cenderung lebih fokus pada risiko daripada potensi keuntungan. Jika seseorang merasa bahwa potensi kerugian terlalu besar, maka ia mungkin akan enggan untuk berinvestasi.
2. Teori *Expected Utility* John von Neumann dan Oskar Morgenstern, (1994): Teori ini menyatakan bahwa keputusan yang diambil oleh seseorang didasarkan pada ekspektasi manfaat dan ekspektasi risiko dari setiap alternatif yang tersedia. Dalam konteks investasi, teori ini mengimplikasikan bahwa persepsi risiko dapat mempengaruhi minat seseorang untuk berinvestasi. Jika seseorang merasa bahwa risiko investasi terlalu tinggi, maka ia mungkin akan mengurangi ekspektasi manfaat dari investasi tersebut dan akhirnya enggan untuk berinvestasi.

Berbagai teori diatas dapat membantu kita memahami mengapa seseorang cenderung lebih fokus pada risiko daripada potensi keuntungan dan bagaimana kita dapat membantu mengatasi ketakutan mereka terhadap risiko tersebut. Dalam konteks investasi, penting untuk melakukan evaluasi risiko dan pengelolaan risiko yang efektif untuk membantu mengurangi ketakutan investor dan meningkatkan minat mereka untuk berinvestasi. Oleh karena itu, berikut adalah hipotesis penelitian ini:

H2 : Persepsi Risiko berpengaruh positif terhadap Minat Berinvestasi.

### **2.9.3 Pengetahuan Investasi**

Pengetahuan investasi adalah tingkat pemahaman yang seharusnya dimiliki oleh individu atau tentang beberapa aspek pendukung seperti mengenai efek dari suatu investasi yang dilakukan, dimana diawali dari sebuah pengetahuan yang paling mendasar terkait dengan valuasi investasi, dan imbal hasil pada tingkat pengembalian investasi yang diharapkan (Listyani *et al.*, 2019). Semakin baik pengetahuan investasi seseorang, semakin besar minat seseorang untuk melakukan investasi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kozup *et al.*, (2008), Wang (2011), Sivaramakrishnan *et al.*, (2017) Sadiq & Khan, A, (2019), Akhtar & Das (2019), Zhao (2020), D.A.T (2020), serta Sumiati *et al.*, (2021) yang mengatakan bahwa pengetahuan investasi berpengaruh positif terhadap minat berinvestasi. Beberapa teori yang terkait dengan pengaruh pengetahuan investasi terhadap minat berinvestasi antara lain:

1. Teori Pendidikan Keuangan, (1990): Teori ini mengajarkan bahwa pengetahuan keuangan dan investasi dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri seseorang dalam mengambil keputusan keuangan dan investasi yang lebih baik. Dalam konteks investasi, semakin banyak pengetahuan investasi yang dimiliki seseorang, semakin besar kemungkinannya untuk berinvestasi dan memperoleh keuntungan dari investasi tersebut.
2. Teori Efisiensi Pasar Eugene Fama (1970): Teori ini mengajarkan bahwa pasar keuangan cenderung efisien dan mencerminkan semua informasi yang tersedia. Oleh karena itu, semakin banyak pengetahuan investasi yang dimiliki seseorang,

semakin baik kemampuannya untuk menganalisis informasi pasar dan memilih investasi yang tepat.

3. Teori *Behavioral Finance* Richard Thaler, (1980): Teori ini mengajarkan bahwa faktor psikologis dan emosional dapat mempengaruhi keputusan investasi seseorang. Dalam konteks investasi, pengetahuan investasi dapat membantu seseorang memahami risiko dan manfaat dari suatu investasi, sehingga dapat membantu mereka membuat keputusan investasi yang lebih rasional dan mengurangi pengaruh faktor emosional pada keputusan mereka.

Semakin banyak pengetahuan investasi yang dimiliki seseorang, semakin besar kemungkinannya untuk berinvestasi dan memperoleh keuntungan dari investasi tersebut. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan investasi, terutama bagi individu yang ingin berinvestasi. Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat dibuat hipotesa pada penelitian ini sebagai berikut:  
H3 : Pengetahuan Investasi berpengaruh positif terhadap Minat Berinvestasi.

#### **2.9.4 Financial Behavior**

Perilaku keuangan (*financial Behavior*) merupakan hasil interaksi dari psikologis dengan tingkah laku keuangan dan performa dari semua tipe kategori investor. Tipe kategori dari setiap individu yang berbeda, akan berbeda pula dalam pengambilan keputusan keuangannya. Shefrin dalam Lubis, *et al.*, (2013:16), *Financial behavior* juga dapat diartikan sebagai suatu teori yang didasarkan atas ilmu psikologi yang berusaha memahami bagaimana emosi dan penyimpanan kognitif mempengaruhi perilaku investor Tilson, (2005: 1) Lubis, *et al.*, 2013:16). Hasil ini didukung oleh penelitian Jonathan, (2022) yang mengatakan bahwa perilaku keuangan berpengaruh terhadap minat investasi secara signifikan. Beberapa teori yang terkait dengan pengaruh financial behavior terhadap minat berinvestasi antara lain:

1. Teori Perilaku Keuangan Richard Thaler, (1980): (*Behavioral Finance Theory*): Teori ini menyatakan bahwa faktor-faktor psikologis dan emosional memengaruhi

keputusan finansial individu. Dalam konteks investasi, teori ini menjelaskan bagaimana perilaku keuangan seperti *overconfidence*, keserakahan, dan ketakutan dapat memengaruhi minat seseorang untuk berinvestasi.

2. Teori Psikologi Konsumen (*Consumer Psychology Theory*) Ernest Ditcher, (1980): Teori ini mengajarkan bahwa perilaku konsumen dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti persepsi, sikap, dan keyakinan. Dalam konteks investasi, teori ini dapat menjelaskan bagaimana persepsi terhadap risiko, keuntungan, dan keamanan dapat memengaruhi minat seseorang untuk berinvestasi.
3. Teori Motivasi (*Motivation Theory*) Abraham Maslow, (1940): Teori ini mengajarkan bahwa motivasi individu dalam mencapai tujuan tertentu dipengaruhi oleh faktor internal seperti kebutuhan, minat, dan nilai-nilai pribadi. Dalam konteks investasi, teori ini dapat menjelaskan bagaimana motivasi untuk mencapai tujuan finansial seperti pensiun atau investasi jangka panjang dapat memengaruhi minat seseorang untuk berinvestasi.
4. Teori Kecenderungan Kognitif (*Cognitive Bias Theory*), (1970): Teori ini menjelaskan bagaimana cara berpikir dan memproses informasi individu dapat memengaruhi keputusan finansial yang diambil. Dalam konteks investasi, teori ini dapat menjelaskan bagaimana kecenderungan kognitif seperti kecenderungan untuk mengabaikan informasi yang bertentangan dengan keyakinan atau memperkuat keyakinan sendiri dapat memengaruhi minat seseorang untuk berinvestasi.

Faktor psikologis dan emosional seperti *overconfidence*, keserakahan, dan ketakutan dapat memengaruhi keputusan investasi seseorang. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk memahami dan mengenali faktor-faktor yang memengaruhi perilaku keuangan mereka agar dapat mengambil keputusan investasi yang lebih rasional dan efektif. Dari penelitian tersebut dapat dibuat hipotesa pada penelitian ini sebagai berikut:

H4 : *financial Behavior* berpengaruh positif terhadap minat berinvestas

